



**PELATIHAN JURNALISTIK BAGI MAHASISWA PBSI UNM SEBAGAI UPAYA
PENGUATAN LITERASI MEDIA DAN KOMPETENSI PENULISAN BERITA**

***JOURNALISTIC TRAINING FOR PBSI UNM STUDENTS AS AN EFFORT TO
STRENGTHEN MEDIA LITERACY AND NEWS WRITING COMPETENCE***

Muh. Ikbal^{1*}, Dedi Risaldi², Deni Indrawan³

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*muh.ikbal@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi jurnalistik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Negeri Makassar melalui pelatihan berbasis praktik. Pelatihan dirancang menggunakan model participatory training dan experiential learning, meliputi penyampaian konsep dasar jurnalistik, lokakarya penulisan berita, simulasi peliputan dan wawancara, serta pendampingan penyuntingan. Data diperoleh melalui pre-test, post-test, observasi, serta analisis terhadap hasil karya peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual mahasiswa mengenai struktur berita, prinsip 5W+1H, penulisan lead, serta etika jurnalistik. Kemampuan praktik peserta juga berkembang, ditandai dengan meningkatnya kualitas naskah berita yang lebih runtut, akurat, dan sesuai kaidah jurnalistik. Selain itu, pelatihan ini memperkuat kesadaran etis peserta terhadap verifikasi informasi dan tanggung jawab moral dalam penyebaran informasi di era digital. Dengan demikian, pelatihan jurnalistik ini efektif dalam memperkuat kompetensi literasi media mahasiswa PBSI UNM sekaligus mendukung peran mereka sebagai calon pendidik dan agen literasi di masyarakat.

Kata Kunci: jurnalistik, literasi media, mahasiswa PBSI, pelatihan berbasis praktik, pengabdian masyarakat.

Abstract: *This community service activity aims to improve the journalistic competence of students in the Indonesian Language and Literature Education (PBSI) Study Program at Makassar State University through practice-based training. The training was designed using a participatory training and experiential learning model, including the delivery of basic journalistic concepts, news writing workshops, reporting and interview simulations, and editing assistance. Data were obtained through pre-tests, post-tests, observations, and analysis of participants' work. The results showed a significant increase in students' conceptual understanding of news structure, the 5W+1H principle, lead writing, and journalistic ethics. Participants' practical skills also developed, marked by an increase in the quality of news scripts that were more coherent, accurate, and in accordance with journalistic principles. In addition, this training strengthened participants' ethical awareness of information verification and moral responsibility in disseminating information in the digital era. Thus, this journalism training was effective in strengthening the media literacy competence of PBSI UNM students while supporting their role as future educators and literacy agents in society.*

Keywords: journalism, media literacy, PBSI students, practice-based training, community service.

Article History:

Received	Revised	Published
05 Oktober 2025	10 November 2025	15 November 2025

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses, mengolah, dan memproduksi informasi. Arus informasi yang sangat cepat melalui media digital membuat masyarakat harus memiliki kemampuan literasi media agar mampu memahami, mengevaluasi, serta memproduksi informasi secara kritis (Potter, 2019). Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi media tidak hanya menjadi kompetensi tambahan, tetapi merupakan kompetensi inti yang perlu dimiliki mahasiswa untuk menghadapi tantangan era digital. Jurnalistik, sebagai salah satu ranah literasi media, menyediakan keterampilan yang mendasar bagi mahasiswa untuk mengolah fakta, menyusun informasi secara sistematis, dan memproduksi teks yang akurat dan bertanggung jawab.

Namun, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru berupa maraknya misinformasi dan disinformasi. Kehadiran berita palsu (hoaks) memperlihatkan rendahnya tingkat verifikasi informasi di kalangan pengguna internet, termasuk mahasiswa (Wardle & Derakhshan, 2017). Fenomena ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kapasitas jurnalistik yang memadai agar mampu membedakan fakta dan opini, memahami mekanisme produksi berita, serta menjunjung tinggi etika media. Kompetensi jurnalistik menjadi penting dalam mendorong mahasiswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen wacana publik yang kritis dan beretika.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Negeri Makassar memiliki peran strategis dalam konteks penguatan literasi. Sebagai calon pendidik bahasa, mereka dituntut memiliki keterampilan literasi informasi, literasi digital, serta kemampuan memproduksi berbagai jenis teks, termasuk teks jurnalistik. Kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah mengamanatkan penguasaan berbagai jenis teks, salah satunya teks berita, sehingga kompetensi jurnalistik menjadi bekal penting bagi mahasiswa PBSI untuk mengajarkan literasi informasi dan keterampilan menulis kepada peserta didik (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, penguasaan keterampilan menulis berita merupakan bagian dari kompetensi profesional yang perlu dikembangkan sejak mahasiswa masih berada di perguruan tinggi.

Namun hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki keterampilan jurnalistik yang memadai. Banyak mahasiswa belum memahami struktur penulisan berita, teknik menulis lead, penyusunan kutipan, dan prinsip 5W+1H. Temuan ini sesuai dengan penelitian Widayanti (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa cenderung kuat dalam teori kebahasaan tetapi lemah dalam praktik penulisan berbasis fakta dan peliputan jurnalistik. Ketimpangan antara kemampuan teori dan praktik ini berpotensi menghambat mahasiswa untuk menjadi pendidik literasi yang kompeten di masa depan.

Selain itu, pendidik masa kini dituntut menjadi fasilitator literasi yang aktif di sekolah, termasuk dalam kegiatan majalah dinding, buletin sekolah, jurnalistik siswa, hingga pembuatan konten digital sekolah (Gillmor, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan jurnalistik bukan hanya bagian dari kompetensi akademik, tetapi kebutuhan profesional guru abad ke-21. Pelatihan jurnalistik bagi mahasiswa PBSI menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan profesi yang semakin kompleks dan berbasis literasi digital.

Merespons kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk

memberikan pelatihan jurnalistik komprehensif bagi mahasiswa PBSI UNM. Pelatihan mencakup pemahaman teori jurnalistik, teknik peliputan dan wawancara, penulisan berita, serta etika media. Pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis praktik (experiential learning) sebagaimana dianjurkan dalam pendidikan literasi media (Hobbs, 2021). Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya mendengar teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dengan bimbingan instruktur.

Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis informasi, menulis berita yang faktual, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memahami prinsip etika dalam produksi informasi. Secara lebih luas, kegiatan ini dapat mendukung agenda nasional penguatan literasi media dan literasi digital sebagaimana tercantum dalam program literasi nasional (Perpusnas RI, 2019). Dengan demikian, pelatihan jurnalistik bukan hanya relevan bagi kompetensi mahasiswa secara individual, tetapi juga memiliki kontribusi strategis bagi penguatan literasi masyarakat.

Secara keseluruhan, pelatihan jurnalistik ini diharapkan mampu menopang pencapaian kompetensi akademik mahasiswa PBSI, memperkuat kemampuan profesional mereka sebagai calon guru, serta meningkatkan kapasitas mereka untuk berkontribusi pada ekosistem literasi nasional. Pendahuluan ini memberikan justifikasi bahwa pelatihan jurnalistik merupakan kebutuhan mendesak dan memiliki landasan teoretis yang kuat dalam perkembangan literasi di era digital.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan participatory training model, yang menekankan partisipasi aktif peserta melalui kombinasi ceramah konseptual, lokakarya berbasis praktik, simulasi peliputan, serta pendampingan intensif (mentoring). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (adult learning theory) yang menekankan kebutuhan peserta untuk mengalami proses belajar yang relevan, aplikatif, dan berbasis pengalaman langsung (Knowles, 2015). Proses pelaksanaan mencakup tiga tahap inti: persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi serta tindak lanjut. Ketiga tahap tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan ketercapaian tujuan kompetensi jurnalistik mahasiswa secara optimal. Pengabdian ini dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan mencakup serangkaian kegiatan analitis dan administratif yang bertujuan untuk memastikan bahwa program pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta. Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi:

1.1. Analisis Kebutuhan (Needs Assessment)

Tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal, penyebaran angket diagnostik, dan wawancara informal kepada mahasiswa PBSI UNM. Analisis kebutuhan dilakukan untuk memetakan tingkat pengetahuan awal peserta mengenai jurnalistik,

pengalaman mereka dalam menulis berita, serta hambatan yang sering muncul dalam praktik penulisan teks informasi. Data kebutuhan dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan prioritas materi pelatihan yang relevan dan kontekstual (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

1.2. Penyusunan Desain Instruksional

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun rancangan pelatihan menggunakan prinsip Instructional System Design (ISD), khususnya model ADDIE pada tahap analisis, desain, dan pengembangan awal (Branch, 2010). Rancangan mencakup penentuan capaian pembelajaran, pemilihan strategi pedagogis, penyusunan materi modul, dan penentuan bentuk praktik jurnalistik yang akan diberikan.

1.3. Koordinasi Kelembagaan dan Logistik

Tahap ini meliputi koordinasi dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Himaprodi PBSI UNM mengenai penentuan peserta, penjadwalan pelatihan, serta penyediaan sarana pendukung seperti ruang seminar, perangkat multimedia, dan akses dokumentasi kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dirancang melalui empat sesi inti yang saling terkait dan disusun secara berjenjang dari pemahaman konseptual menuju praktik lapangan. Model ini mengikuti pendekatan experiential learning cycle yang menekankan proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasi (Kolb, 2014).

2.1. Sesi I: Pemaparan Konsep dan Prinsip Dasar Jurnalistik



Pada sesi ini peserta mendapatkan materi konseptual mengenai:

- hakikat jurnalistik dan peran sosial media massa;
- struktur dan karakteristik teks berita;
- prinsip 5W+1H dan teknik penulisan lead;
- etika jurnalistik, verifikasi informasi, dan diseminasi yang bertanggung jawab.

Materi disampaikan melalui ceramah interaktif yang memungkinkan peserta mengajukan pertanyaan sekaligus mendiskusikan isu-isu aktual terkait pemberitaan.

2.2. Sesi II: Lokakarya Penulisan Berita

Sesi ini berfokus pada penerapan konsep melalui latihan penulisan yang terstruktur. Peserta dilatih untuk:

- menyusun lead berbagai tipe (summary lead, descriptive lead, quote lead);

- membangun paragraf tubuh berita yang koheren;
- menggunakan kutipan narasumber secara akurat;
- menulis berita dengan gaya bahasa jurnalistik yang lugas, padat, dan berimbang.

Instruktur memberikan contoh, demonstrasi, serta bimbingan langsung agar peserta mampu mencapai standar penulisan jurnalistik dasar.



Gambar 2. Lokakarya Penulisan Berita

2.3. Sesi III: Simulasi Peliputan dan Wawancara

Pada sesi ini peserta melakukan simulasi menjadi jurnalis lapangan, meliputi:

- perencanaan pertanyaan wawancara;
- teknik pengumpulan data dan observasi lapangan;
- pencatatan informasi secara sistematis;
- wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan.

Simulasi dilakukan dalam kelompok untuk mendorong kolaborasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi peserta.

2.4. Sesi IV: Penyuntingan, Umpam Balik, dan Refinement Naskah

Peserta menyusun draft berita berdasarkan hasil peliputan. Draft tersebut kemudian direview oleh instruktur menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek struktur berita, kelengkapan unsur 5W+1H, akurasi data, penggunaan bahasa, serta kepatuhan terhadap etika jurnalistik. Proses mentoring dilakukan untuk memastikan peserta memahami revisi yang diberikan.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program pelatihan serta tingkat pencapaian kompetensi peserta.



Gambar 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

3.1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan secara berkelanjutan selama pelatihan melalui:

- diskusi dan tanya jawab;
- penilaian terhadap latihan penulisan;
- observasi keterlibatan peserta dalam simulasi.

3.2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan melalui:

- pre-test dan post-test guna mengukur perkembangan pemahaman konseptual;
- penilaian karya berita akhir peserta menggunakan rubrik penilaian jurnalistik;
- penyebaran angket evaluasi untuk memperoleh umpan balik terhadap penyelenggaraan pelatihan.

3.3. Produk Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan mencakup:

- modul pelatihan jurnalistik;
- kumpulan berita karya peserta;
- dokumentasi foto dan video pelaksanaan;
- laporan kegiatan kepada fakultas dan universitas.

3.4. Tindak Lanjut Program

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, tim merekomendasikan:

- pelatihan lanjutan dalam penulisan feature, opini, dan jurnalistik digital;
- publikasi karya peserta pada laman resmi program studi.

Pembahasan

Bagian ini memaparkan capaian utama pelaksanaan pelatihan jurnalistik serta analisis kritis terhadap proses peningkatan kompetensi mahasiswa PBSI UNM. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu (1) peningkatan pengetahuan konseptual, (2) penguatan keterampilan praktik jurnalistik, dan (3) perubahan sikap serta kesadaran etika media. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif berdasarkan data pre-test, post-test, hasil karya peserta, observasi selama pelatihan, dan refleksi akhir mahasiswa.

Peningkatan Pengetahuan Konseptual Jurnalistik

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dasar jurnalistik, struktur berita, serta prinsip 5W+1H. Banyak

peserta belum mampu membedakan antara fakta dan opini, serta belum memahami fungsi sosial media dalam penyebaran informasi. Setelah mengikuti sesi konseptual dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, terlihat dari meningkatnya skor post-test dan kemampuan mereka menjelaskan ulang konsep jurnalistik secara lebih sistematis.

Peningkatan ini sejalan dengan pendekatan experiential learning yang menekankan pemahaman melalui pengalaman langsung dan refleksi (Kolb, 2014). Mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga berdiskusi, menganalisis contoh berita, dan merefleksikan praktik pemberitaan di media digital. Temuan ini mendukung pandangan Hobbs (2021) bahwa literasi media berkembang lebih efektif ketika peserta dilibatkan dalam aktivitas analitis yang berhubungan dengan isu-isu nyata.

Penguatan Keterampilan Penulisan Berita

Salah satu hasil paling menonjol dari pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun berita yang memenuhi kaidah jurnalistik. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta cenderung menulis berita seperti esai atau paragraf naratif tanpa struktur yang jelas. Lead berita yang dihasilkan umumnya panjang, tidak fokus, dan tidak mengandung unsur informasi yang tepat.

Setelah mengikuti lokakarya penulisan dan praktik penyusunan lead, peserta mampu menghasilkan teks berita yang lebih baik, ditandai dengan, (1) Lead yang lebih ringkas, fokus, dan informatif. Peserta dapat menuliskan ringkasan peristiwa dalam satu paragraf pembuka yang sesuai standar summary lead; (2) Penyusunan paragraf tubuh berita yang koheren. Informasi disusun berdasarkan prioritas, mulai dari fakta paling penting menuju rincian tambahan, sesuai piramida terbalik; (3) Penggunaan kutipan langsung dan tidak langsung yang akurat. Peserta mengikuti kaidah atribusi (attribution) dan tidak melakukan modifikasi yang menyalahi etika; (4) Kesesuaian dengan struktur 5W+1H. Karya akhir peserta menunjukkan bahwa semua unsur peristiwa telah masuk dalam berita. Temuan ini konsisten dengan penelitian Widayanti (2020), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan menulis teks jurnalistik secara signifikan pada mahasiswa pendidikan bahasa.

Peningkatan Kemampuan Wawancara dan Peliputan

Pada sesi simulasi peliputan, mahasiswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Pada awalnya, beberapa peserta tampak ragu dalam mengajukan pertanyaan atau terlalu terpaku pada daftar pertanyaan yang disiapkan. Namun, setelah bimbingan instruktur dan praktik berulang, peserta mampu, (1) mengajukan pertanyaan terbuka yang menggali informasi lebih dalam; (2) mencatat informasi secara sistematis; (3) membangun interaksi yang natural dengan narasumber; (4) mengelola informasi penting untuk penyusunan berita.

Keterampilan ini sangat relevan bagi calon guru Bahasa Indonesia, karena wawancara merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran teks interaktif. Perkembangan ini mendukung teori Knowles (2015) bahwa peserta dewasa belajar lebih efektif melalui praktik langsung yang relevan dengan kebutuhan mereka.

Peningkatan Kesadaran Etika Jurnalistik dan Literasi Media

Aspek etika menjadi sorotan penting dalam pelatihan ini. Peserta awalnya belum memahami sepenuhnya pentingnya verifikasi informasi, keberimbangan, dan akurasi dalam penulisan berita. Setelah sesi etika media dan diskusi tentang hoaks, mahasiswa menunjukkan, (1) meningkatnya kewaspadaan terhadap informasi tidak terverifikasi; (4) pemahaman tentang batasan penggunaan opini; (3) kesadaran untuk tidak memanipulasi kutipan; (4) peningkatan pemahaman terhadap implikasi etika dalam praktik jurnalistik.

Hal ini selaras dengan gagasan Wardle & Derakhshan (2017) yang menekankan bahwa peningkatan literasi media sangat diperlukan di tengah maraknya information disorder. Dengan demikian, pelatihan ini turut berkontribusi dalam membangun kebiasaan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengolah informasi.

Refleksi Peserta dan Dampak Jangka Pendek

Refleksi peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini, (1) meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berlatih menulis berita; (2) memberikan pengalaman nyata sebagai jurnalis pemula; (3) memperluas pemahaman mereka tentang peran media dalam masyarakat; (4) menumbuhkan minat untuk mengembangkan klub jurnalistik berbasis mahasiswa.

Dampak jangka pendek terlihat dari kemampuan peserta menghasilkan berita yang layak dipublikasikan dan meningkatnya keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi kampus. Kegiatan ini juga membuka peluang kerja sama lanjutan antara prodi, Himaprodi PBSI, dan unit humas kampus untuk mempublikasikan berita kegiatan mahasiswa.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik sangat relevan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi mahasiswa PBSI UNM. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta konsisten dengan teori literasi media dan jurnalistik kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik merupakan pendekatan yang efektif dalam pengembangan kompetensi mahasiswa, terutama dalam penulisan teks informasi.

Pertama, temuan mengenai peningkatan pemahaman konseptual menegaskan bahwa mahasiswa membutuhkan pemaparan awal yang terstruktur untuk memahami hakikat jurnalistik. Tanpa fondasi teoretis yang kuat, mahasiswa cenderung hanya meniru bentuk teks berita tanpa memahami logika penulisannya. Teori experiential learning dari Kolb (2014) memberikan dukungan metodologis bahwa pengalaman langsung akan lebih bermakna bila peserta telah memiliki dasar konseptual yang jelas.

Kedua, latihan penulisan secara berulang terbukti meningkatkan kualitas berita peserta. Ini sejalan dengan hasil penelitian Romli (2012) yang menyatakan bahwa keterampilan jurnalistik berkembang melalui praktik bertahap yang disertai umpan balik. Kegiatan pendampingan dalam program ini juga membantu peserta menginternalisasi standar kualitas penulisan berita.

Ketiga, simulasi peliputan terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi, observasi, dan kepercayaan diri peserta. Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, keterampilan ini terkait langsung dengan pembelajaran teks hasil wawancara dan teks laporan. Dengan demikian, pelatihan jurnalistik memiliki relevansi pedagogis yang luas.

Keempat, peningkatan literasi etika dan kesadaran terhadap hoaks merupakan capaian penting di tengah meningkatnya penyebaran disinformasi. Pelatihan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan jurnalistik tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan integritas dan kepekaan etis mahasiswa.

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka sebagai calon pendidik dan agen literasi di masyarakat. Pelatihan jurnalistik ini berpotensi menjadi program berkelanjutan yang terintegrasi dalam pengembangan kompetensi mahasiswa PBSI UNM.

Kesimpulan

Pelatihan jurnalistik yang diberikan kepada mahasiswa PBSI UNM telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi literasi media, pemahaman konseptual jurnalistik, serta keterampilan teknis penulisan berita. Melalui rangkaian kegiatan yang

mencakup penyampaian konsep dasar, lokakarya penulisan, simulasi peliputan, dan pendampingan penyuntingan, mahasiswa menunjukkan perkembangan yang nyata dalam mengidentifikasi unsur 5W+1H, menyusun lead yang efektif, membangun struktur berita yang koheren, serta menulis dengan bahasa jurnalistik yang padat dan objektif.

Selain peningkatan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memperkuat kesadaran peserta terhadap etika jurnalistik, pentingnya verifikasi informasi, dan tanggung jawab moral dalam memproduksi teks berita. Mahasiswa menjadi lebih kritis terhadap arus informasi di media digital dan menunjukkan kemampuan untuk membedakan fakta dari opini, sesuai tuntutan literasi media abad ke-21.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan membuktikan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan pengalaman (experiential learning) efektif dalam meningkatkan kompetensi jurnalistik calon pendidik bahasa. Pelatihan ini berkontribusi langsung pada penguatan kapasitas akademik mahasiswa PBSI UNM serta mendukung perannya sebagai agen literasi di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Untuk dampak yang lebih berkelanjutan, pelatihan semacam ini disarankan menjadi program rutin yang terintegrasi dengan kegiatan akademik maupun komunitas literasi kampus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan wadah untuk melaksanakan pengabdian ini. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa PBSI yang telah turut serta dalam pengabdian ini.

Referensi

- Branch, R. M. (2010). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Gillmor, D. (2016). *Media literacy: An essential guide to critical thinking*. MIT Press.
- Hobbs, R. (2021). *Media literacy in action: Questioning the media*. W.W. Norton.
- Kemendikbud. (2016). Silabus Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Knowles, M. (2015). *The adult learner: A neglected species*. Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Perpusnas RI. (2019). Rencana induk gerakan literasi nasional 2019–2024. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Potter, W. J. (2019). *Media literacy* (9th ed.). SAGE Publications.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework*. Council of Europe.
- Widayanti, S. (2020). Kompetensi mahasiswa pendidikan bahasa dalam menulis teks berita. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 155–167.